

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang paling di gemari di indonesia. Dimana-mana kita melihat orang bermain bulutangkis, termasuk bulutangkis sebagai hiburan yang dimainkan di halaman rumah, di jalan, atau di taman umum. Pengetahuan mengenai berbagai hal menyangkut bulutangkis perlu dikuasai, terutama oleh mereka yang berniat menekuni olahraga ini. Bulutangkis atau badminton adalah olahraga raket yang di mainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang mengambil posisi berlawanan di bidang lapangan yang dibagi dua oleh sebuah jaring (*net*). Para pemain meraih angka dengan memukul bola permainan berupa *shuttlecock* (kok) dengan raket melewati net dan jatuh dibidang permainan lawan. Tiap pemain atau pasangan hanya boleh memukul kok sekali sebelum kok melewati *net*. Sebuah reli berakhir jika kok menyentuh lantai atau menyentuh tubuh seorang pemain.

Kini posisi bulutangkis setara dengan olahraga lainnya di tingkat dunia. Selain masih dimainkan sebagai kegiatan rekreatif, bulutangkis di pertandingkan untuk berbagai tingkatan usia, mulai tingkat lokal hingga nasional dan internasional. Sejak 1992, bulutangkis di pertandingkan di olimpiade. Pada permainan tingkat tinggi, terutama di nomor tunggal olahraga ini menuntut kebugaran yang prima. Para pemain membutuhkan stamina aerobik, kemampuan, kekuatan eksplosif, kecepatan, ketepatan, dan kelincahan. Masyarakat indonesia sudah mengenal bulutangkis sejak zaman penjajahan belanda.

Namun pada saat itu perkumpulan-perkumpulan bulutangkis yang terbentuk kemudian bergerak sendiri-sendiri tanpa satu tujuan dan satu cita-cita perjuangan di alam negara merdeka. Hal ini tentu tidak bisa di biarkan berlangsung terus. Harus di usahakan satu organisasi secara nasional, sebagai organisasi pemersatu.

Untuk menempuh jalan menuju satu wadah organisasi, cara yang paling tepat adalah mempertemukan tokoh perbulutangkisan dalam satu kongres. Pada saat itu memang agak sulit untuk berkomunikasi antara satu daerah dengan daerah lain. Satu-satunya yang bisa di tempuh adalah lingkungan pulau jawa saja, itu pun bisa di tempuh setelah terbentuknya PORI (Persatuan Olahraga Republik Indonesia). Usaha yang dilakukan oleh sudirman dan kawan-kawan melalui perantara surat yang intinya mengajak untuk mendirikan persatuan bulutangkis membawah hasil. Maka, pada suatu pertemuan 5 mei 1951 di bandung, lahirlah Persatuan BuluTangkis Seluruh Indonesia (PBSI) dan pertemuan tersebut di catat sebagai kongres pertama PBSI. Dengan adanya kepengurusan tingkat pusat itu, kepengurusan di tingkat daerah/provinsi otomatis menjadi cabang yang berubah menjadi pengda (pengurus daerah), sedangkan pengcab (pengurus cabang) adalah nama yang di berikan kepada kepengurusan di tingkat kota/kabupaten.

Mengingat olahraga bulutangkis di Indonesia sangat populer, apalagi banyak pemain Indonesia yang banyak menjuarai berbagai event kejuaraan dunia. Maka perkembangan pelaksanaan kejuaraan bulutangkis semakin pesat, berbagai kejuaraan yang diselenggarakan dari tingkat RT, klub hingga kejuaraan nasional, bahkan kejuaran internasional. Pada umumnya, kejuaran bulutangkis dapat diselenggarakan oleh berbagai pihak. Kejuaraan bulutangkis juga sering dilakukan pada tingkat sekolah, mulai dari SD, SMP, SMA hingga di Perguruan Tinggi.

Di dalam satuan pendidikan, bulutangkis termasuk ke dalam salah satu pelajaran yang ada di bagian PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Rekreasi). Pendidikan jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah diketahui oleh banyak kalangan. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti apa yang diharapkan oleh semua orang. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru tetapi pada siswa.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dicantumkan dalam kurikulum pendidikan dan pengajaran, salah satu materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa adalah bulutangkis. Bulutangkis sebagai salah satu permainan yang relatif dan mudah, murah, disenangi siswa serta cukup berkembang dimasyarakat. Dalam suatu proses penyampaian materi, diperlukan model pembelajaran dan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sangat bervariasi. Model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada mutlak diperlukan demi tercapainya tujuan dari pembelajaran

Teknik dasar awal yang harus dikuasai dalam permainan bulutangkis bagi siswa sekolah dasar dan paling berpengaruh adalah melakukan pukulan *service forehand*. Pukulan *service forehand* perlu dilatih agar dapat memulai serangan dengan baik dan membuat lawan tidak bisa melakukan serangan. Pukulan *service forehand* merupakan pukulan awal dalam permainan olahraga, khususnya siswa sekolah dasar. Kesalahan dalam melakukan *service* juga dapat menguntungkan lawan dengan memberikan satu poin. Untuk meningkatkan keterampilan dalam *service forehand*, perlu berlatih secara teratur dan disiplin.

Ada beberapa alasan kuat mengapa anak sekolah dasar biasanya diajarkan *servis forehand* terlebih dahulu dibandingkan *servis backhand* dalam olahraga raket seperti tenis atau bulu tangkis adalah gerakan *forehand* lebih sesuai dengan gerakan motorik alami anak-anak. Gerakan mengayun ke depan dengan telapak tangan menghadap *shuttlecock* terasa lebih natural dan mudah dipelajari dibandingkan gerakan *backhand* yang membutuhkan rotasi pergelangan tangan dan bahu yang lebih kompleks. *Servis forehand* juga memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengkoordinasikan mata dan tangan mereka. Mereka dapat melihat *shuttlecock* dengan lebih jelas dan mengayunkan raket ke arahnya dengan relatif mudah. Maka dari itu prioritas utama dalam mengajar siswa sekolah dasar adalah menciptakan pengalaman belajar yang positif dan membangun dasar keterampilan yang kokoh, seperti *servis forehand*, yang menawarkan jalur yang lebih mudah dan alami untuk mencapai tujuan tersebut, memungkinkan siswa untuk menikmati olahraga dan terus berkembang.

Dengan adanya pengembangan pembelajaran yang menarik dan efektif dapat menghasilkan pembelajaran penjas menjadi lebih disukai dan tidak membosankan sehingga siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran penjas, oleh karena itu proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan memodifikasi alat dan mengembangkan suatu permainan yang berkaitan dengan teknik dasar dalam suatu materi pembelajaran, dengan demikian mudah dimengerti dan lebih menarik, ketika peserta didik menyukai suatu permainan dalam suatu materi pembelajaran siswa dapat lebih aktif dan mau mencoba, sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan terhadap proses pembelajaran penjas di SDN Utan Kayu 01, terdapat catatan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap pembelajaran pjok, khususnya dalam materi bulutangkis, terutama *service forehand* masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menjalankan permainan *service* dan hanya bermain main saja selama pembelajaran, karena minimnya sarpras disana, seperti neting dan lapangan bulutangkis, siswa jadi kurang minat dalam pembelajaran ini dan berolahraga hanya sekedarnya saja tanpa tahu apa yang dipelajari.

Sebagian besar siswa hanya menguasai cara melakukan pukulan lob saja, tetapi mereka belum mampu melaksanakannya secara keseluruhan dengan baik. Di samping itu, karena minimnya sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, sebagian siswa melakukan kegiatan pembelajaran sedangkan yang lain menunggu giliran. Adapun sarana yang digunakan adalah raket, shuttlecock, *net* dan tiang, dan prasarana yang digunakan adalah 1 lapangan futsal yang memakai rumput sintetis. Karena sekolah hanya mempunyai 2 buah raket, maka siswa dibebani untuk membawa sendiri.

Dalam model pembelajaran yang saya lakukan nantinya ini, siswa akan belajar secara aktif, bekerja sama, belajar secara kelompok dan menumbuhkan rasa semangat dalam suasana belajar yang menyenangkan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini bermaksud meneliti tentang “Model Pembelajaran *Service Forehand* Bulutangkis Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar” Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi gerak dasar serta dapat dipahami oleh anak-anak dengan langkah-langkah yang sederhana dan mudah dipahami.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka adanya pembatasan sebuah masalah, agar penelitian ini tidak mengalami perluasan serta pelebaran masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini menjadi “Pengembangan Model Pembelajaran *Service Forehand* Bulutangkis Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka perumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah “Apakah Model Pembelajaran *Service Forehand* Bulutangkis Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Dapat Meningkatkan Hasil Belajar *Service Forehand* ?”

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah :

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat memberikan suasana dan motivasi baru dalam KBM.
 - b. Membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi *service*.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran.
 - b. Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai model pembelajaran *service* bulutangkis, pada pembelajaran selanjutnya.

Intelligentia - Dignitas

3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai masukan bagi sekolah dalam melakukan refleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.
- b. Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. *State of the Art*

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang pada penelitian ini terdapat *research gap* yang diuraikan sebagai model pembelajaran *service forehand* pada olahraga bulutangkis. Terdapat penelitian terdahulu yang terdapat keterkaitannya dengan penelitian ini yang dibahas kesenjangannya dalam penelitian ini. Berikut dijabarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan *service forehand* pada olahraga bulutangkis.

Tabel 1.1. *State of the Art*

Penelitian Terdahulu	Kebaruhan Hasil Penelitian
Utama, M. Z. E. (2021). Model Pembelajaran Long Service <i>Forehand</i> Bulutangkis Untuk Siswa kelas V Sekolah Dasar.	Kebaruhan Penelitian ini adalah model pembelajaran <i>service forehand</i> pada olahraga bulutangkis yaitu sebagai berikut : 1. Penelitian ini akan menggunakan media yang berbeda dan di buat oleh peneliti. 2. Penelitian akan mengembangkan gerakan <i>service forehand</i> melalui variasi langkah yang dikembangkan peneliti. 3. Penelitian ini akan menghasilkan produk berupa : a. Buku panduan cetak b. Video pelaksanaan
Sukandi, D. (2021). <i>Model Pembelajaran Service Forehand Bulutangkis Pada Siswa Kelas XI SMA Future Gate Bekasi</i> (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).	
Nurjanah, S. (2022). <i>Model Pembelajaran Servis Forehand Bulu Tangkis Untuk Sekolah Dasar Kelas V</i> (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).	

Intelligentia - Dignitas

F. *Research Gap*

Perbedaan atau gap penelitian pengembangan Model Pembelajaran Servis Forehand Bulu Tangkis Untuk Sekolah Dasar Kelas V sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti kembangkan ialah terletak pada model penelitian yang dilaksanakan, kemudian muatan materi ajar dan aplikasi yang digunakan dalam proses pengembangan produk, serta hasil akhir produk yang berbentuk buku, dan video yang dapat diakses secara digital menggunakan komputer atau smartphone. Modifikasi ini diciptakan agar produk yang dihasilkan menjadi lebih menarik dan interaktif. Melalui Model Pembelajaran Servis Forehand Bulu Tangkis Untuk Sekolah Dasar Kelas V ini peneliti mampu menjabarkan konsep materi nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan penjelasan materi yang mudah dipahami dan disusun menjadi sebuah buku digital yang menarik

Intelligentia - Dignitas